

## **Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif**

### **Development of Social Attitude in Biology Learning: Review of Cooperative Learning Potential**

**Mursito S. Bialangi \*, I Nengah Kundera**

Department of Biology, Faculty of Teacher Training and Education

Tadulako University, Palu Center Sulawesi Indonesia

\*Corresponding author: mursitobiologi@yahoo.co.id

**ABSTRACT :** The development of social attitude is done as an effort in preparing students to compete for a better future. Good learning outcomes can be obtained through ideal learning. The expected demands in the 2013 curriculum related to social attitudes, it is necessary to be developed, as a means of students to compete in the future. Mastering and developing students' social attitudes is done to help students achieve good learning outcomes. It is hoped that classroom learning integrates these social attitudes. In accordance with the fact that the current biology learning is generally still focused on improving students' cognitive learning outcomes, while developing students' social attitudes has not been done completely This paper is a literature review to analyze the development of students' social attitudes in Biology learning. Based on the results of literature review, it is known that conventional learning model applied can not develop social attitudes maximally. Types of social attitudes include honesty, discipline, attitude of responsibility, tolerance, mutual cooperation, modesty, and self-confidence. Student social attitude is important to develop and possess students in learning, because it is very closely related to aspects that must be mastered by students, in order to achieve the expected learning outcomes. The development of students' social attitudes is very important, especially by educators, in particular. and generally by the Master, through the application of appropriate learning models. Based on the results of relevant research and literature review reveal the potential of cooperative learning model to develop students' social attitudes in classroom learning activities. It is suggested to educators to develop students' social attitudes as well as to promote improved learning outcomes, and social attitudes expected to be held by students as the basic capital for life in the future.

**Keywords:** Development of social attitude, cooperative learning.

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembelajaran di abad 21 menyediakan tantangan bagi guru dan juga siswa. Delors Report (1996) dari International Commission on Education for the Twenty-first Century mengajukan empat visi pembelajaran yang kemudian dikenal sebagai empat pilar pendidikan di abad 21, yaitu learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together. Di antara aspek-aspek kemampuan tersebut, aspek learning to be dan learning to live together berkaitan erat dengan kemampuan siswa untuk hidup di lingkungan sosial. Secara kebahasaan, sosial memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Sehingga sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam

rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat (Wiguna, 2017).

Keterampilan sosial dan lintas budaya sangat penting dalam mewujudkan kesuksesan siswa di sekolah maupun di kehidupan. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam, berpikiran terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda, dan menggunakan perbedaan sosial budaya untuk menghasilkan ide, inovasi, dan kualitas kerja yang lebih baik (Zubaidah, 2016). Lebih lanjut, dikemukakan pula bahwa tanggung jawab pribadi, pengaturan diri, dan inisiatif juga patut dikembangkan untuk mengantisipasi tingginya tingkat interaksi dan kerja sama tim di lingkungan kerja abad 21.

Sebagai upaya untuk menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa pada Kurikulum 2013 terdapat 4 kompetensi inti yang dikembangkan dalam pembelajaran, di antaranya Kompetensi Inti Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMALB/Paket C), sikap sosial yang dikembangkan mencakup penghayatan dan pengamalan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif. Sikap-sikap tersebut diharapkan untuk dapat dihayati dan diamalkan siswa dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Namun demikian, dalam kenyataannya sikap sosial masih belum diberdayakan secara maksimal dalam pembelajaran. Masih banyak praktik pembelajaran yang terpusat pada guru dan menekankan penguasaan hasil belajar kognitif siswa. Proses pembelajaran dan penilaian masih lebih memperhatikan aspek pengetahuan yang dikuasai siswa, dan masih kurang memperhatikan penguasaan sikap sosial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2017) menunjukkan bahwa frekuensi penilaian aspek sikap yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang. Guru masih mengalami hambatan dalam melakukan penilaian sikap, dan masih harus lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap karakter masing-masing siswa. Guru juga masih harus banyak berkonsultasi dengan kelompok guru KKG berkenaan dengan pelaksanaan penilaian sikap siswa. Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian Asmarawati et al. (2016), yang mengemukakan bahwa guru belum mengintegrasikan KI-1 dan KI-2 ke dalam KI-3 dan KI-4. Padahal yang diharapkan dalam pembelajaran di Kurikulum 2013 adalah guru dapat memunculkan KI-1 dan KI-2 melalui KI-3 dan KI-4 dengan pembelajaran secara tidak langsung (*indirect teaching*). Harapannya adalah pada materi pembelajaran tersebut integrasi sikap sosial dan sikap spiritual dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih mendalam dan lebih berkembang dibandingkan dengan materi yang lain.

Demikian pula dengan penelitian Marlina et al. (2016), ditemukan bahwa para guru masih mengalami kendala dalam melakukan penilaian sikap sosial siswa. Kendala-kendala yang diungkapkan seperti masih kesulitan dalam menentukan kompetensi serta indikator tampilan sikap sosial, masih kesulitan menyusun rubrik penilaian, kurang cermat dalam pengamatan, masih kurang terampil dalam menentukan teknis penilaian serta masih kesulitan dalam mendeskripsikan kesimpulan dari data hasil penilaian.

Hambatan dalam memberdayakan sikap sosial pada pembelajaran di kelas tampaknya juga disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru

melaksanakan kurikulum 2013. Masih belum dilaksanakannya pengembangan dan penilaian sikap sosial karena ketidaksiapan guru disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, pelatihan dan diklat, serta kurangnya pemahaman guru tentang kompetensi-kompetensi yang dikembangkan termasuk sikap sosial (Halimah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa memang masih belum semua guru memahami bahwa sikap sosial merupakan hal yang sama pentingnya untuk dikembangkan dalam pembelajaran, di samping hasil belajar dan berbagai keterampilan berpikir lainnya.

Tidak hanya di tingkat sekolah menengah, sikap sosial juga ternyata masih belum diberdayakan secara optimal hingga pada tingkat perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Bustami et al. (2017) pada mahasiswa program studi pendidikan biologi salah satu Perguruan Tinggi juga menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa masih rendah. Rendahnya sikap sosial tersebut ditunjukkan dengan kurangnya tanggung jawab; kurangnya rasa hormat terhadap rekan yang berbeda etnis, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin; serta kurangnya kemauan untuk bekerja sama dengan kelompok etnis lain. Jika kondisi semacam ini tidak ditangani dengan baik, dikhawatirkan akan terjadi permasalahan antar siswa yang tentunya tidak baik bagi iklim pembelajaran.

Sementara itu, Rufaida (2015) mengemukakan bahwa rendahnya sikap sosial siswa terlihat dari kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan, kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang saling bermusuhan dengan siswa lain, tidak mengetahui ada teman yang sedang sakit atau tidak berangkat sekolah, tidak, sulit menyesuaikan diri dengan teman, ingin menang sendiri, saling berebut ketika sedang bermain, dan dalam berteman masih suka memilih-milih sehingga ketika bermain hanya bersama gang/kelompoknya. mereka masih saling mengejek dan menertawakan jika ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Kurangnya pemberdayaan sikap sosial dan rendahnya penguasaan sikap sosial pada siswa juga berkaitan dengan masih banyaknya penerapan proses pembelajaran yang kurang sesuai. Pembelajaran yang bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan hanya menekankan pada penguasaan tingkat pemahaman yang rendah tidak akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap sosial. Pembelajaran konvensional tidak dapat benar-benar mendukung siswa dalam pembelajaran Biologi untuk mengembangkan sikap kerjasama, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap demokratis antar etnis pada proses pembelajaran (Bustami et al., 2017). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Boleng et al. (2013) melaporkan adanya penurunan sikap sosial siswa pada kelas yang belajar menggunakan strategi konvensional. Hal ini berkaitan dengan aktivitas belajar yang didominasi guru dan kurangnya kesempatan siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, kesan



positif yang didapatkan siswa terkait sosialisasi dan kerjasama di kelas menjadi kurang.

Pengembangan sikap sosial dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat individualistik, atau juga pembelajaran yang bersifat kompetitif, pembelajaran kooperatif telah banyak terbukti lebih unggul. Pembelajaran kooperatif didesain dan diimplementasikan untuk mengembangkan strategi sosial dan sikap sosial yang dapat diterima di kalangan siswa. Pembelajaran kooperatif juga dapat memperbaiki hubungan sosial di dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk mencapai perkembangan kognitif saja. Pada praktiknya, pembelajaran kooperatif diterapkan untuk mengembangkan sisi kognitif sekaligus sosial siswa (Gillies & Ashman, 2005).

Pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam mendorong siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dan lebih produktif, tapi juga mendorong siswa mengembangkan sikap kepedulian, supportive, dan berkomitmen. Pembelajaran kooperatif mampu mempertahankan kesehatan psikologis siswa dengan lebih baik, mengembangkan kompetensi sosial, dan juga kepercayaan diri (Li & Lam, 2013). Unsur-unsur yang telah disebutkan tidak diragukan lagi berkaitan dengan penguasaan sikap sosial seperti yang diamanatkan dalam kompetensi inti kurikulum 2013. Dengan demikian, pendidik dapat mulai menerapkan macam-macam model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar Biologi agar sikap sosial siswa dapat dikembangkan dengan baik.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan permasalahan dalam penulisan makalah ini adalah: (1) Apa saja elemen sikap sosial sebagai kompetensi inti di kurikulum 2013?; (2) Apa pentingnya pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran Biologi?; dan (3) Apa saja model-model pembelajaran kooperatif yang berpotensi mengembangkan sikap sosial siswa?.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Tinjauan Tentang Sikap Sosial Sebagai Kompetensi Inti di Kurikulum 2013

Sikap sosial merupakan salah satu dari tiga kualifikasi kemampuan lulusan yang dipersyaratkan dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, sikap sosial menjadi salah satu aspek yang harus menjadi acuan utama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Elemen sikap yang harus dicapai peserta didik dalam Kurikulum 2013 meliputi: (1) Proses; yakni menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan; (2)

Individu; yakni beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal; (3) sosial; yakni toleransi, gotong royong, kerjasama, musyawarah, dan (4) alam, yakni pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian. Berdasarkan elemen-elemen tersebut, dapat diketahui bahwa unsur dari sikap sosial meliputi toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa pada Kurikulum 2013 terdapat 4 kompetensi inti yang dikembangkan dalam pembelajaran, di antaranya Kompetensi Inti Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMALB/Paket C), sikap sosial yang dikembangkan mencakup penghayatan dan pengamalan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif. Sikap-sikap tersebut diharapkan untuk dapat dihayati dan diamalkan siswa dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Berdasarkan kajian psikologi positif, sikap sosial dapat diartikan sebagai sikap yang menjalin hubungan baik dan membangun dengan orang lain. Wiguna (2017) menguraikan dua aspek dari sikap sosial yaitu integritas dan pemaafan, yang dapat diupayakan dalam pembelajaran. Integritas adalah sebuah karakter yang memiliki ciri jujur pada dirinya sendiri, menegaskan dengan akurat, baik secara pribadi maupun terbuka, pikiran, niat, dan komitmennya. Dalam pembelajaran, integritas seorang siswa dapat diketahui berdasarkan kemampuannya untuk jujur dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Sedangkan, pemaafan dapat diketahui berdasarkan kemampuan siswa untuk mentoleransi siswa lain, kesadaran dirinya untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mempertahankan hubungan baik dengan siswa maupun dengan guru.

Adapun mengenai penilaian sikap sosial, Whittaker (dalam Ahmadi, 2007:168) dalam melakukan pengukuran terhadap sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

#### a. Pengukuran sikap secara langsung

Pada umumnya digunakan tes psikologi yang berupa sejumlah item yang telah disusun secara hati-hati, seksama, selektif sesuai dengan kriteria tertentu. Tes psikologi ini kemudian dikembangkan menjadi skala sikap. Dan skala sikap ini diharapkan mendapat jawaban atas pertanyaan dengan berbagai cara oleh responden terhadap suatu objek psikologi.

#### b. Pengukuran sikap secara tidak langsung

Di dalam teknik tidak langsung, subjek tidak tahu bahwa tingkah laku atau sikapnya sedang diteliti. Teknik tidak langsung khususnya berguna bila responden kelihatan enggan mengutarakan

sikapnya secara jujur. Dalam suatu teknik tidak langsung, seorang peneliti memberikan gambar-gambar kepada subjek, subjek diminta untuk menceritakan apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Jawaban subjek kemudian di score yang memperlihatkan sikapnya terhadap situasi yang terdapat pada gambar.

Pada praktiknya, dalam konteks pembelajaran, sikap sosial siswa dapat dinilai oleh guru melalui pengamatan dan pengukuran. Guru dapat mengamati sikap siswa pada kegiatan belajar di kelas, ataupun mengembangkan instrumen khusus yang mencerminkan penguasaan siswa terhadap suatu elemen sikap sosial.

## 2.2. Pentingnya Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Biologi

Sikap sosial merupakan salah satu hal yang harus dikembangkan siswa jika ingin berhasil menjadi bagian di masyarakat dan hidup di masa depan. Menurut Rufaida (2015) sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi, dan sebagainya. Sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Sikap sosial merupakan tindakan yang dapat mengatasi berbagai masalah yang ada dalam masyarakat dengan berpikir secara bersama-sama.

Bustami et al. (2017) menyatakan bahwa sikap sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk menempatkan diri, sehingga seseorang dapat bersosialisasi, berinteraksi dalam keluarga, komunitas, dan sekolah atau perguruan tinggi. Jika seseorang mampu berinteraksi dengan baik, kehidupan yang dijalannya juga akan harmonis dan damai. Sikap sosial juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap sosial yang baik akan mampu menjalin kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, sikap sosial juga berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa (Parke & Clarke-Stewart, 2011).

Sebagai bagian dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum 2013 mempersyaratkan penguasaan sikap sosial pada siswa. Di antara banyak elemen dalam sikap sosial yang telah dikemukakan, beberapa dapat diupayakan oleh guru untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Kesempatan untuk mengembangkan ketahanan emosional dan empati harus dirancang secara eksplisit (Leadbeater, 2008). Anak-anak pada umumnya memperoleh keterampilan sosial yang positif melalui interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya mereka. Namun, guru dan orang tua harus memperkuat pembelajaran ini dengan teladan secara langsung.

Pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang ideal, siswa tidak dituntut

menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, serta diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajarinya, memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya.

Terkait dengan pengembangan sikap sosial, siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain, yang berbeda latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya dalam menggali informasi dan membangun makna, menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka (Zubaidah, 2016).

Sikap seorang siswa akan menentukan bagaimana perilakunya terhadap orang lain di sekitarnya. Hubungan sikap dan perilaku dapat dilihat dalam dari hasil penelitian beberapa ahli (dalam Sears, 1988). Nampaknya benar bila dikatakan bahwa sikap selalu memberikan tekanan untuk melakukan perilaku yang konsisten dengan sikap itu, meskipun tekanan-tekanan lain juga mempengaruhi perilaku. Seseorang yang memiliki sikap sosial yang baik memiliki kapasitas pengetahuan untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di dunia sekitar sehingga secara personal bermanfaat untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan efektif yang mana untuk mewujudkan hal tersebut seseorang harus memiliki kecerdasan sosial.

## 2.3. Potensi Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Sikap Sosial

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan difasilitasi oleh instruktur, di mana sekelompok kecil siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran untuk semua anggota kelompok. Siswa berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok untuk mendapatkan dan melatih unsur-unsur materi pelajaran dalam rangka pemecahan masalah, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan pembelajaran (Li & Lam, 2013). Teori yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif harus memenuhi 5 prinsip yang meliputi: (1) adanya saling ketergantungan positif antar siswa; (2) adanya akuntabilitas individu; (3) adanya interaksi yang mendukung antara siswa; (4) adanya penggunaan keterampilan sosial, interpersonal, dan kolaboratif dalam sebuah kelompok kecil; dan (5) dan adanya suatu proses dalam kelompok yang pada



akhirnya secara efektif membantu masing-masing anggota mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif dipandang cocok untuk digunakan dalam meningkatkan sikap sosial siswa dalam mendukung pembelajaran abad 21, karena pembelajaran kooperatif tersebut sesuai dengan sejumlah prinsip pokok pembelajaran abad 21 menurut Nichols (2013) terutama bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa dan bersifat kolaboratif, serta pembelajaran harus berintegrasi dengan masyarakat.

Ghaith (2002) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai. Iklim pembelajaran yang dimaksud di sini adalah iklim pembelajaran yang mampu mempengaruhi capaian akademik siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa yang mampu memberikan dukungan sosial akan memberikan manfaat pada siswa lain dan memperkuat hubungan antar siswa. Usaha masing-masing individu sangat ditekankan untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari cara-cara yang terbaik untuk meningkatkan dukungan sosial dalam kelas, di mana siswa belajar bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran satu sama lain melalui ketergantungan sosial yang positif. Ketergantungan sosial yang positif juga dapat memicu kohesi dan solidaritas antar siswa.

Kajian literatur menunjukkan bukti kuat mengenai keunggulan pembelajaran kooperatif dalam menciptakan dukungan sosial, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat kompetitif ataupun pembelajaran yang menekankan instruksi individual (konvensional). Johnson & Johnson (1989) berdasarkan 106 studi menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mempromosikan dukungan sosial lebih tinggi dibanding instruksi kompetitif dan individualistik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ternyata dukungan yang diberikan oleh sesama siswa lebih kuat dibandingkan dukungan yang diberikan guru dalam meningkatkan capaian belajar dan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara psikososial. Hal yang serupa dikemukakan oleh Tinto (1987) bahwa dukungan sosial dan ikatan dengan teman sekelas sangat menentukan keberhasilan siswa di kelas. Wales & Stager (1978) menyatakan bahwa ketekunan dan capaian belajar siswa bergantung pada keterlibatan sosial. Di lain pihak, Sarason et al. (1983) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa dan ketekunannya terhadap tugas yang sedang dihadapi.

Menurut Zubaidah (2016) berdasarkan pada berbagai bukti menunjukkan bahwa siswa yang bekerja secara kooperatif dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi jika ditinjau dari hasil pemikiran dan kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang dari pada siswa yang bekerja secara individu. Belajar bersama akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, senantiasa

memantau strategi dan pencapaian belajar mereka dan menjadi pemikir kritis. Berkenaan dengan sikap sosial, pembelajaran kooperatif dapat memicu siswa mengembangkan sikap menghargai keberagaman, meningkatkan kerja tim (teamwork) dan keterkaitan (interconnectedness) antar siswa, literasi bermasyarakat (*civic literacy*), kompetensi global, serta kompetensi antar budaya.

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan sikap sosial pada siswa, bahkan yang bersifat multietnis. Penelitian yang dilakukan oleh Bleszynska (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengurangi individualisme, xenophobia, dan karakter etnosentris pada siswa yang multietnis, serta mencegah konflik sosial. Dengan demikian, hubungan antar siswa akan menjadi lebih harmonis. Hubungan yang sudah mapan tersebut membentuk asimilasi antar-etnis sehingga menciptakan nilai karakter seperti keharmonisan dan kedamaian yang akhirnya memperkuat sikap sosial siswa.

Di antara sekian banyak pembelajaran kooperatif, beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap sosial di antaranya sebagai berikut (Li & Lam, 2013).

### **2.3.1. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Kategori *Structured Team Learning***

Beberapa contoh model pembelajaran kooperatif yang bersifat *Structured Team Learning* adalah *Student Teams-Achievement Division* (STAD), *Teams-Games-Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

#### **2.3.1.1. Student Teams-Achievement Division (STAD)**

STAD cocok untuk digunakan dalam berbagai mata pelajaran termasuk biologi. Model ini paling tepat untuk mengajarkan tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan baik, seperti perhitungan matematis dan aplikasi, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi, pemetaan keterampilan, serta pengajaran tentang fakta dan konsep sains.

Menurut Slavin (1995), STAD terdiri dari empat langkah yaitu:

- a. Presentasi seluruh kelas: Guru menyajikan materi ke seluruh kelas dengan bantuan teknologi dan mengajukan pertanyaan yang akan didiskusikan oleh siswa.
- b. Diskusi kelompok: Tim beranggotakan empat orang dibentuk, berdasarkan kinerja siswa tingkat, kemampuan, jenis kelamin, etnis dan status sosial ekonomi, untuk mempelajari materi dan mengerjakan lembar kerja. Siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim menguasai pelajaran dengan berdiskusi. Masing-masing anggota bertanggung

jawab untuk diri mereka sendiri dan seluruh kelompok.

- c. Pelaksanaan tes: Setelah diskusi kelompok, semua siswa mengerjakan tes secara individu tanpa saling membantu. Nilai tes siswa dibandingkan dengan rata-rata nilai mereka sendiri sebelum pembelajaran, dan peningkatan nilai yang didapatkan dihargai sebagai kinerja.
- d. Penghargaan kelompok: poin-poin yang didapat masing-masing siswa dalam kelompok dijumlah untuk membentuk skor tim. Kelompok dengan rerata peningkatan tertinggi menerima hadiah.

### 2.3.1.2. Teams-Games-Tournament (TGT)

Model pembelajaran TGT menggunakan tahap presentasi guru dan kerja tim yang sama seperti pada model STAD, namun tahapan tes digantikan dengan game turnamen mingguan yang tidak menggunakan sistem skor peningkatan. Tahapan dalam pembelajaran TGT meliputi:

- a. Presentasi seluruh kelas: tahapan yang sama dengan STAD
- b. Diskusi kelompok: tahapan yang sama dengan STAD
- c. Turnamen: siswa ditugaskan di meja-meja turnamen yang berbeda, berdasarkan kinerjanya pada turnamen yang sebelumnya. Setiap meja turnamen dimainkan oleh tiga siswa dengan kemampuan yang sama. Pada turnamen siswa saling memberi pertanyaan untuk dijawab. Siswa mendapatkan kartu jika dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Siswa dengan poin terbanyak dalam menjawab pertanyaan menjadi pemenang. Poin masing-masing siswa dibawa kembali ke kelompok.
- d. Penghargaan kelompok: Kelompok dengan pencapaian tertinggi menjadi pemenang dan mendapatkan hadiah.

### 2.3.1.3. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Model yang dikembangkan oleh Slavin ini didesain khusus untuk materi yang menekankan pada proses membaca dan menulis. Semua siswa ditugaskan ke tim yang terdiri dari dua pasang dari dua kelompok heterogen. Setiap kelompok heterogen terdiri dari sepasang siswa berkemampuan tinggi dan sepasang siswa berkemampuan rendah. Siswa dalam kelompok mempelajari bahan bacaan sesuai dengan kemampuan mereka sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil, terlepas dari kemampuan mereka. Meskipun pasangan dalam kelompok mempelajari bahan bacaan yang berbeda, pasangan dengan kemampuan yang lebih tinggi akan membantu pasangan kemampuan rendah untuk belajar. Skor kemudian akan diberikan kepada setiap anggota. Skor masing-

masing anggota dihitung untuk menentukan skor kelompok setiap minggu. Hadiah diberikan kepada kelompok-kelompok yang nilainya memenuhi standar.

## 2.3.2. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Kategori *Informal Group Learning Methods*

Pembelajaran kooperatif yang bersifat *Informal Group Learning Methods* di antaranya *Jigsaw*, *Learning Together*, *Think Pair Share*, dan *Group Investigation*.

### 2.3.2.1. Jigsaw

Model jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson dan kolega di tahun 1978. Slavin (1994) kemudian mengembangkan modifikasi Jigsaw dengan mengadaptasi teknik Aronson. Jigsaw terdiri dari lima langkah pembelajaran yang meliputi: (1) Membaca; (2) Diskusi Kelompok Ahli; (3) Diskusi Kelompok Asal; (4) Pelaksanaan Tes Individu; dan (5) Penghargaan Kelompok.

Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, serta diintegrasikan dengan model pembelajaran lain untuk mendapatkan manfaat tertentu. Berdasarkan penelitian Bustami et al. (2017), Jigsaw dapat diintegrasikan dengan *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) membentuk model JiRQA untuk meningkatkan sikap sosial siswa multietnis pada pembelajaran biologi. Kemampuan strategi JiRQA dalam meningkatkan sikap sosial siswa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas tutor sebaya yang dilakukan siswa dalam kelompok. Aktivitas berkelompok siswa akan mendorong siswa untuk mau berbagi pengetahuan dengan siswa lain, meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Tanggungjawab seluruh individu dapat memperkuat seluruh aspek kemampuan siswa termasuk sikap sosialnya.

Strategi JiRQA merupakan strategi pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran berlangsung dengan aktivitas diskusi kelompok, membaca, meringkas, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan secara berkelompok, serta kegiatan tutor sebaya dalam aktivitas kelompok. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong siswa untuk menjadi jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, kooperatif, dan toleran sehingga proses pembelajaran lebih demokratis. Selain itu, hubungan antar siswa juga lebih harmonis sehingga mendukung proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

### 2.3.2.2. Learning Together

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Johnson & Johnson (1998). Pada model *learning together*,



siswa mengerjakan lembar kerja dalam kelompok heterogen beranggotakan empat hingga lima orang siswa. Kelompok menyerahkan satu hasil kerja dan memperoleh penghargaan berdasarkan produk yang dapat dibuat.

### 2.3.3.3. Think Pair Share

*Think Pair Share* juga merupakan pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan. Model ini mencakup tiga langkah utama, yaitu:

- a. Think: setiap siswa diminta mempelajari materi pembelajaran secara individual, bisa melalui kegiatan membaca atau mengerjakan soal secara mandiri. Lembar kerja pada tahap ini disediakan oleh guru.
- b. Pair: Setelah bekerja secara individual untuk menjawab lembar kerja, siswa berpasangan dan berbagi pandangan mereka mengenai pertanyaan yang diberikan sampai mereka mencapai kesepakatan jawaban. Selama pembagian, separuh kelas keterampilan berbicara; sementara separuh lainnya berlatih keterampilan mendengarkan.
- c. Share: Siswa mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.

### 2.3.2.4. Group Investigation

*Group Investigation* yang dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan pada tahun 1992, adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan penyelidikan kooperatif, diskusi kelompok dan perencanaan dan proyek kerja sama. Selain itu, model ini dikatakan sebagai salah satu metode yang paling berpusat pada siswa. Menurut Sharan dan Sharan (1994), pelaksanaan *Group Investigation* memiliki 6 tahapan yaitu: 1) Menentukan subtopik dan mengatur ke dalam kelompok; 2) Merencanakan investigasi perencanaan; 3) Melakukan investigasi; 4) Merencanakan presentasi; 5) Melaksanakan presentasi; dan 6) Mengevaluasi pencapaian.

### 2.3.2.5. Numbered Heads Together

Pembelajaran kooperatif lainnya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap sosial siswa adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Berdasarkan penelitian Bachtiar et al. (2018), model ini dapat meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa SMA yang memiliki kemampuan akademik berbeda. NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan membuatnya lebih aktif terlibat. Siswa dikumpulkan ke dalam kelompok-kelompok heterogen kecil, lalu masing-masing anggota grup diberi nomor. Siswa diberi pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang disajikan oleh guru. Setiap kelompok membahas

jawaban terbaik untuk pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru meminta seorang siswa yang diberi nomor khusus untuk menjawab pertanyaan itu. Aktivitas ini menyebabkan pembelajaran mereka menjadi lebih aktif. Setiap siswa akan berusaha memahami materi karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk kelompok dalam menjawab pertanyaan. Siswa yang berkemampuan rendah akan tertarik untuk bertanya kepada siswa lain dengan kemampuan lebih tinggi. Dengan adanya interaksi dan saling ketergantungan yang positif, sikap sosial siswa juga akan lebih berkembang di samping hasil belajar kognitifnya.

## 3. PENUTUP

### 3.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, kesimpulan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

- a. Sikap sosial merupakan salah satu aspek yang harus menjadi acuan utama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan kurikulum 2013, sikap sosial yang perlu dikembangkan di tingkat SMA/MA/SMALB/Paket C adalah jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif.
- b. Sikap sosial merupakan salah satu hal yang harus dikembangkan siswa jika ingin berhasil menjadi bagian di masyarakat dan hidup di masa depan. Sikap sosial juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap sosial yang baik akan mampu menjalin kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, sikap sosial juga berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa.
- c. Pembelajaran kooperatif telah terbukti unggul dalam mengembangkan sikap sosial pada siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat kompetitif maupun individualistik (konvensional). Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa berinteraksi dan membentuk ketergantungan positif. Pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk mencapai perkembangan kognitif saja, namun juga aspek sosial siswa.

### 3.2. Saran

Disarankan kepada guru untuk menerapkan model-model pembelajaran kooperatif dalam rangka meningkatkan sikap sosial siswa. Macam-macam model pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih meliputi *Structured Team Learning* adalah *Student Teams-Achievement Division* (STAD), *Teams-Games-Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC),



*Jigsaw, Learning Together, Think Pair Share, Group Investigation, dan Numbered Heads Together (NHT)*. Penerapan model kooperatif tersebut juga diikuti dengan penilaian sikap sosial yang berkesinambungan, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, I. (2016). Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58-69.
- Bachtiar, S., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Indriwati, S. E. (2018). The spiritual and social attitudes of students towards integrated problem based learning models. *Issues in Educational Research*, 28(2), 254-270.
- Bleszynska, K. (2008). Cooperative learning and processes of individuation. Conference Venue: Via S.Ottavio 20, January 19-22. Turin, ITALY: The IAIE Regularly Organizes International Educational.
- Boleng, D. T., Corebima, A. D., Susilo, H., & Ibrohim. (2013). Pengaruh strategi pembelajaran cooperative script dan think-pair-share terhadap sikap sosial siswa SMA Samarinda. *Proceeding Seminar Nasional X Biologi UNS Surakarta*, 10(2), 55-63.
- Bustami, Y., Corebima, A. D., Suarsini, E., & Ibrohim. (2017). The Social Attitude Empowerment of Biology Students: Implementation JiRQA Learning Strategy in Different Ethnic. *International Journal of Instruction*, 10(3), 15-30.
- Fitria, M. Z. (2017). *Pelaksanaan Penilaian Sikap Siswa pada Kurikulum 2013 Kelas 1 di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghaith, G. (2002). The Relationship Between Cooperative Learning, Perception of Social Support, and Academic Achievement. *System*, 263-273.
- Gillies, R. M., & Ashman, A. F. (2005). *Co-operative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. New York: RoutledgeFalmer.
- Halimah, S. (2015). *Analisis Pemahaman dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Medan: IAIN Sumatera Utara.
- Johnson, D.W., & Johnson, R. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book, Co.
- Leadbeater, C. (2008). *What's Next? 21 Ideas for 21st Century Learning*. London: The Innovation Unit.
- Li, M. P., & Lam, B. H. (2013). *Cooperative Learning*. The Hong Kong Institute of Education.
- Marlina, Asrori, & Martono. (2016). Penerapan Penilaian Sikap Sosial dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 39. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1-16.
- Nichols, J. (2013). *4 Essential Rules of 21st Century Learning*. [Online]. Tersedia di: <https://www.teachthought.com/learning/4-essential-rules-of-21st-century-learning/>. Diakses tanggal 28 Juli 2018.
- Rufaida, S. D. (2015). *Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarason, I., Levine, H., Basham, R., & Sarason, B. (1983). Assessing social support: the social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology* 44(1), 127-139.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi Sosial*; alih bahasa Michael Adryanto & Savitri Soekrisno. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sharan, Y., & Sharan, S. (1994). *Group investigation in the cooperative classroom*. In S. Sharan (Ed.), *Handbook of cooperative learning methods* (pp. 97-114). London: Greenwood Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Needham Heights, MA: Simon & Schuster Company.
- Tinto, V. (1987). *Leaving College: Rethinking the Causes for Student Attrition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wales, C., & Stager, R. (1978). *The Guided Design Approach*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Wiguna, A. (2017). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 1(2), 47-61.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21", tanggal 10 Desember 2016. Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Kalimantan Barat.